

**MAHASISWA BERWIRAUSAHA : LATAR BELAKANG, KARAKTER DAN
PROSES MENCIPTAKAN USAHA**

JURNAL SKRIPSI



Ditulis oleh:

Nama : Akhmad Syarif Hidayat

Nomor Mahasiswa : 13311519

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

**MAHASISWA BERWIRUSAHA : LATAR BELAKANG, KARAKTER DAN
PROSES MENCIPTAKAN USAHA**

Ditulis oleh:

Nama : Akhmad Syarif Hidayat

Nomor Mahasiswa : 13311519

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

Yogyakarta, 21 Maret 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing

Achmad Sobirin, Drs., M.B.A., Ph.D., Ak.

MAHASISWA BERWIRAUSAHA : LATAR BELAKANG, KARAKTER DAN PROSES MENCIPTAKAN USAHA

Akhmad Syarif Hidayat

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Email: Akhmadsyarif1112@gmail.com

ABSTRACT

Title of research is Student Entrepreneurship : Background, Character and the process creating a Business. This research is using qualitative method with six college students interviewees that are still active as a student and managing their own business in Yogyakarta. This research focused on the background of the college student that having a business reviewed from the family environment, education, ethnicity, organization and the history of work. The character that owned by the college students was also analyzed. The research is also discussed the students process in creating the business. The conclusion in this research show that students are prefers to built their own business because of external and internal factors. External factors like family environment, education, ethnicity, organization and history of work has role to encourage the students to making their own business. External factor is also has an effect toward the internal factor like the character of college students. The character of the students are also formed by the external factor, meanwhile the character is also has a role toward the choice of external environment. Those two factors are influencing each other. The students that are having their own business have an innovative, confidence, open minded, dare to take the risk, having a lot of plans and never give up. The students are creating their own easy business while they do their assignment. The students are creating their own business from the reality of daily life and from their passion or their hobby. They need partners to built their business. In the process of creating the business, the students facing views of obstacles like limited capital, limited time, different arguments with the partners, low income that is not yet fulfill the target and the initial management that is still chaotic.

Key words : *Entrepreneurship, The Background of Entrepreneurship, The Character of Entrepreneur, Creating a Business*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Mahasiswa Berwirausaha: Latar Belakang, Karakter dan Proses Menciptakan Usaha. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan enam narasumber mahasiswa yang masih aktif berkuliah dan memiliki serta mengelola usaha di Yogyakarta. Penelitian fokus pada latar belakang mahasiswa berwirausaha ditinjau dari lingkungan keluarga, pendidikan, etnis, organisasi dan sejarah kerja. Karakter yang dimiliki oleh mahasiswa yang terkait dengan kewirausahaan juga turut didalami. Penelitian juga membahas tentang proses mahasiswa dalam menciptakan usahanya. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa wirausahawan memilih untuk berwirausaha karena pengaruh lingkungan eksternal dan internal. Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, pendidikan, etnis, organisasi dan sejarah kerja memiliki peran dalam mendorong intensi berwirausaha mahasiswa. Faktor eksternal tersebut juga mempengaruhi faktor internal seperti karakter mahasiswa. Karakter mahasiswa turut dibentuk oleh faktor eksternal, sedangkan karakter juga memiliki peran terhadap pemilihan lingkungan eksternal. Dua faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Mahasiswa wirausahawan memiliki karakter yang inovatif, percaya diri, terbuka dengan hal baru, berani mengambil resiko, suka berencana dan pantang menyerah. Mahasiswa menciptakan usaha yang mudah untuk dijalankan sembari berkuliah. Mahasiswa wirausahawan menciptakan usaha dengan ide yang berasal dari realita kehidupan sehari-hari dan dari *passion* atau hobi mereka. Mereka membutuhkan partner dalam membangun usahanya. Dalam proses menciptakan usaha mahasiswa memiliki hambatan seperti keterbatasan modal, keterbatasan waktu, perbedaan pendapat dengan partner, pendapatan awal usaha yang belum sesuai harapan dan pengelolaan awal usaha yang masih kacau.

Kata kunci : Kewirausahaan, Latar Belakang Berwirausaha, Karakter Wirausahawan, Menciptakan usaha.

PENDAHULUAN

Pada akhir dekade ini semakin banyak mahasiswa muda yang memiliki usaha sendiri. Mereka didukung oleh kemajuan teknologi dan kemudahan mendapat informasi. Sudah banyak mahasiswa yang berhasil menjalankan usahanya dengan baik. Menurut Praag (2003), semakin muda usia pebisnis, maka semakin besar peluang untuk sukses dalam suatu usaha yang dijalankannya. Berwirausaha merupakan suatu hal yang sangat perlu dilakukan oleh masyarakat Indonesia saat ini. Berwirausaha dapat menjadi solusi atas masalah pengangguran dan kemiskinan yang angkanya masih tinggi di negara kita. Pada tahun 2016 tercatat jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 28,01 juta jiwa atau 10,86% dari seluruh penduduk Indonesia. (BPS, 2016). Sedangkan

pengangguran pada tahun 2016 berjumlah 7,02 juta orang atau 5,5% dari seluruh warga negara Indonesia.

Kewirausahaan dikatakan sangat penting karena dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara umum di suatu negara. Peran kewirausahaan dalam perkembangan ekonomi meliputi lebih dari sekedar peningkatan output dan pendapatan per kapita, didalamnya juga mencakup prakarsa dan penetapan perubahan dalam struktur bisnis dan masyarakat (Hisrich *et al.* 2008). Menurut Mc Clelland dalam Suryana dan Bayu (2015), suatu negara akan maju jika terdapat wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah seluruh warga negara. Sedangkan menurut menteri Koperasi dan UKM, pada tahun 2015 jumlah wirausaha di Indonesia masih pada presentase 1,65%. (Sasongko, 2015). Angka tersebut jauh sekali dibandingkan dengan jumlah wirausaha di negara tetangga. Singapura memiliki 7% wirausaha, sedangkan Thailand memiliki 3% dan Malaysia sebesar 5% wirausaha (Wjl, 2015). Melihat fakta dari data tersebut, maka diperlukan peningkatan kewirausahaan dalam jiwa masyarakat Indonesia.

Kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung resiko keuangan, fisik, serta resiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi (Hisrich *et al.* 2008). Menurut Gurol dan Atsan (2015), mahasiswa yang mempunyai intensi bisnis akan mempunyai karakter seperti mau berinovasi, mau mengambil resiko yang tinggi, serta mau menerima ketidakpastian yang tinggi. Mereka juga terpengaruh dari lingkungan sekitar dan dari keluarga (Robinson *et al.*,1991). Sedangkan menurut Suryana dan Bayu (2015) pada dasarnya setiap insan mempunyai jiwa wirausaha, akan tetapi banyak yang tidak menggali potensi yang dimiliki sehingga tidak dapat memaksimalkan hasil dari berwirausaha.

Indonesia adalah negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia, sedangkan berwirausaha adalah salah satu ajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah Salallahu 'alaihi wasalam. Melihat hal tersebut, maka seharusnya kita menerapkan nilai-nilai keislaman dengan lebih sungguh-sungguh lagi. Karakter seorang muslim juga akan mendukung kesuksesan berwirausaha. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kalsom *et al.* (2013) yang mengatakan bahwa nilai-nilai dalam Al Quran dan hadist seperti berwirausaha untuk memenuhi kewajiban dan ibadah, taqwa, jujur, beretika, memperhatikan kesejahteraan umum dan peduli terhadap lingkungan merupakan pendukung dari sifat seorang wirausahawan. Mereka berwirausaha dengan tujuan beribadah dan mendapat ridho dari Allah SWT.

Pada pelajar dan mahasiswa, salah satu alasan atau keinginan berwirausaha ditentukan oleh jurusan apa yang diambil. Penelitian yang dilakukan oleh Sumarsono (2013), menyatakan bahwa siswa SMA dan mahasiswa Fakultas Ekonomi lebih tertarik untuk berwirausaha dibandingkan siswa STM dan mahasiswa fakultas lain. Terlepas dari faktor intensi untuk berwirausaha, kesuksesan seorang wirausahawan ditentukan

oleh beberapa hal, diantaranya usia yang muda, pengalaman yang banyak, pernah bekerja di perusahaan lain dan pernah mengenyam pendidikan bisnis (Praag, 2003). Sedangkan masalah yang dihadapi oleh para entrepreneur menurut Chu *et al.* (2011) antara lain kebijakan dari pemerintah yang sulit dimengerti, tradisi suap dan korupsi, pajak yang tinggi dan kurangnya SDM yang berkualitas. Pengusaha harus mempunyai daya inovasi yang tinggi untuk mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi tersebut. Menurut Hisrich *et al.* (2008), dalam menghadapi masalah, pengusaha harus mempunyai tiga sikap yaitu menumbuhkan efektivitas, dapat beradaptasi secara kognitif dan harus belajar dari kegagalan. Entrepreneur harus lebih inovatif dan adaptif dari pada seorang manajer. Hal ini terbukti pada penelitian Gryskiewicz dan Buttner (1993), bahwa pengusaha di amerika lebih inovatif dari pada general manajer di perusahaan besar. Selain itu, untuk keberlangsungan hidup perusahaan, seorang entrepreneur juga harus adaptif terhadap perubahan yang terjadi. Menurut Bygrave dalam Suryana dan Bayu (2015), karakter wirausahawan yang sukses adalah yang mempunyai mimpi, perhitungan, tidak menunda, punya determinasi, dedikasi untuk bisnis dan detail serta menganggap uang sebagai ukuran kesuksesan. Sedangkan menurut Meridith (2005), seorang wirausahawan haruslah seseorang yang mampu melihat kedepan, penuh perhitungan, mencari pemecahan masalah yang bervariasi dan mampu memimpin dengan baik.

Dalam teori pendahuluan dan observasi awal, diperoleh fakta bahwa beberapa mahasiswa memulai usaha dikarenakan mereka memiliki hobi atau *passion* dalam bidang usaha yang mereka tekuni. Selain karena hobi dan minat, para mahasiswa juga berwirausaha karena tuntutan kebutuhan hidup mereka. Para mahasiswa wirausahawan harus memenuhi kebutuhan yang tidak akan cukup apabila hanya mengandalkan uang pemberian orang tua. Apalagi untuk keperluan yang tidak terlalu penting seperti makan-makan, jalan-jalan, hobi dan olahraga serta pengeluaran yang tidak terduga. Selain beberapa hal tersebut, ada juga mahasiswa yang memulai bisnis karena ingin memiliki penghasilan sendiri dan membuktikan diri bahwa mereka bisa berhasil tanpa bantuan orang lain. Mereka bisa mandiri dan membuka lowongan pekerjaan serta dapat membantu orang yang membutuhkan. Dari beberapa narasumber, juga ditemukan motivasi mereka membuat usaha karena ingin mengaplikasikan ilmu yang telah mereka miliki, terutama pada mahasiswa fakultas ekonomi yang memperoleh ilmu tentang kewirausahaan dan manajemen. Proses mereka untuk memulai usaha juga berbeda-beda. Beberapa mahasiswa ada yang langsung memproduksi barang, ada juga yang menjadi reseller terlebih dahulu, serta ada yang membantu menjualkan barang dari orang lain terlebih dahulu. Mereka memiliki karakter, latar belakang, motivasi dan cara yang berbeda-beda. Akan tetapi terdapat satu persamaan, yaitu mereka adalah mahasiswa yang tangguh. Mereka bisa mengemban peran ganda dan tanggung jawab yang mereka miliki. Mereka adalah mahasiswa yang sedang belajar sekaligus seorang wirausahawan. Lantas kenapa masih banyak pemuda dan mahasiswa Indonesia yang masih belum

terjun berwirausaha? Padahal banyak yang memiliki usaha sedangkan ia juga memiliki tanggung jawab utama yang lain seperti belajar di Universitas.

Dengan adanya data dan kajian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif tentang bagaimana karakter dan latar belakang dari mahasiswa yang mempunyai usaha. Penulis juga ingin memperdalam hasil temuan dari kajian yang sebelumnya sudah dijalankan oleh peneliti terdahulu. Penulis ingin mengetahui lebih detail tentang karakter, latar belakang dan alasan yang dikemukakan oleh para mahasiswa yang berwirausaha di negeri ini. Selain itu, kajian-kajian tentang wirausaha muda pada umumnya dilakukan di negara maju, maka penulis merasa perlu dilakukan penelitian tentang profil pelajar yang berwirausaha pada negara berkembang seperti Indonesia. Penulis juga ingin mengetahui bagaimana proses yang dilalui sehingga mereka dapat menciptakan dan memulai usaha baru serta apa saja motivasinya. Dengan dibutuhkannya peningkatan jumlah wirausahawan di Indonesia, maka penelitian ini dapat berperan untuk memotivasi khalayak umum atau khususnya para mahasiswa untuk berwirausaha. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi tentang bagaimana cara menciptakan dan memulai suatu usaha baru. Karakter dari mahasiswa yang berwirausaha juga akan dibahas. Penelitian ini diharapkan akan memaparkan karakter-karakter yang dimiliki oleh para mahasiswa, bagaimana mereka menciptakan usaha dan menerapkan strateginya dengan baik, sehingga kelak penelitian ini dapat bermanfaat bagi para mahasiswa lain yang mempunyai intensi bisnis. Lebih besar lagi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi seluruh masyarakat Indonesia karena saat ini negara kita tertinggal jauh dari negara tetangga terkait dengan rasio jumlah wirausaha dalam negeri.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan oleh Gurol dan Atsan (2006) tentang profil dari para mahasiswa yang berwirausaha, dan mengevaluasi orientasi kewirausahaan serta membandingkan dengan mahasiswa yang tidak berwirausaha. Hasilnya karakter seorang mahasiswa yang berwirausaha adalah mereka memiliki jiwa berinovasi yang tinggi, keberanian yang tinggi untuk mengambil resiko, keinginan untuk berprestasi, dan mempunyai *locus of control* yang baik. Akan tetapi mereka tidak terlalu memiliki jiwa yang menolerir ketidakjelasan masa depan dan tidak terlalu mempunyai kepercayaan diri yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Praag (2003) tentang penentu dari durasi keberlangsungan hidup dan kesuksesan bisnis yang berhubungan dengan individunya, karena penulis beranggapan bahwa manusia lah yang membuat suatu perbedaan dalam bisnis. Hasilnya pengalaman seseorang mempengaruhi secara signifikan kesuksesan dan keberlangsungan bisnis orang tersebut. Semakin berpengalaman, maka semakin berpeluang sukses dan semakin lama kehidupan bisnisnya. Selanjutnya, semakin muda umur seorang wirausahawan semakin besar peluang untuk sukses. Selain itu, pemilik

bisnis yang pernah bekerja disuatu perusahaan lebih berpeluang untuk sukses dari pada yang tidak. Modal usaha dan pendidikan seseorang tidak terlalu mempengaruhi survival dan kesuksesan bisnis seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Politis *et al.* (2010) tentang perbedaan pemikiran dari pengusaha pelajar dan pengusaha dengan dasar bukan pelajar. Hasilnya siswa wirausaha mempunyai sumber daya logika yang lebih menyukai penalaran kausal dibandingkan pengusaha yang non pelajar. Mereka juga lebih berorientasi pada akuisisi sumber daya tradisional dari pada pengusaha yang tidak memiliki dasar pendidikan kewirausahaan. Pelajar wirausaha juga lebih menyukai penalaran yang lebih efektif. Universitas memiliki peran penting dalam pembentukan pola pikir seseorang dan pengusaha memiliki perbedaan perolehan serta pengolahan sumber daya antara yang mengambil pelajaran kewirausahaan dan yang tidak. Terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan inovasinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kalsom *et al.* (2013) tentang karakteristik wirausaha dikaji dari Al-quran dan sunah, serta menganalisis pandangan islam terhadap wirausaha. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis*, yaitu menganalisis dokumen untuk mendeskripsikan dan mengukur fenomena secara sistematis dan objektif. Hasilnya seorang muslim seharusnya memiliki karakteristik wirausaha seperti ; memiliki tuntunan hidup yang jelas, taqwa sebagai dasar wirausaha, halal merupakan prioritas utama, tidak boleh boros, ibadah harus didahulukan, mempraktekkan nilai moral yang tinggi, menjaga kepercayaan, memperhatikan kesejahteraan umum, berpengetahuan, peduli terhadap lingkungan. Konsep dari kewajiban dalam islam seharusnya menjadi landasan muslim untuk memenuhi kebutuhannya melalui salah satu jalan yang dicontohkan rasulullah salallahu 'alaihi wasalam, yaitu menjadi pengusaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Stefanovic *et al.* (2010) tentang motivasi dari wirausaha yang memulai bisnis dan faktor penentu kesuksesan UKM. Ia menemukan tiga faktor yang memotivasi seorang untuk memulai usaha. Faktor yang paling memotivasi seseorang untuk memiliki bisnis adalah untuk menaikkan pendapatan. Faktor lainnya adalah untuk mendapatkan pengalaman dan melatih diri, serta untuk mendapat jaminan pekerjaan. Sedangkan faktor yang paling mempengaruhi kesuksesan adalah pelayanan yang baik, produk dan harga yang kompetitif serta reputasi dari kejujuran pengusaha. Ternyata temuan tersebut adalah umum terjadi pada negara berkembang. Disisi lain, ada temuan bahwa terdapat kurangnya motivasi dari wirausahawan yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Rantanen (2013) tentang keinginan kewirausahaan pemuda di Uusimaa, serta sikap mereka terhadap keseluruhan konsep kewiraswastaan. Hasilnya hanya 43,8% pemuda Uusimaa berkeinginan untuk berbisnis, 32,8% angka tersebut berasal dari siswa yang keluarganya sudah berwirausaha. Akan

tetapi, tidak ditemukan kesediaan yang kuat untuk memulai bisnis dari para pemuda Uusimaa. Hanya 2,6% siswa yang menyatakan bersedia melanjutkan usaha orang tua. Selanjutnya para siswa memandang suatu kewirausahaan dengan gambaran yang relatif positif. Mereka menganggap menjadi wirausaha adalah pilihan yang ideal bagi kehidupan masa depan mereka

KAJIAN TEORI

1. Kewirausahaan

Istilah kewirausahaan merupakan padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris. Kata *entrepreneurship* sendiri sebenarnya berawal dari bahasa Prancis yaitu *entreprendre* yang berarti peluang, pencipta, dan pengelola usaha. Istilah ini diperkenalkan pertamakali oleh Rihard Cantillon pada tahun 1755 (Suryana dan Bayu, 2015). Menurut Hisrich *et al.* (2008), kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung resiko keuangan, fisik serta resiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi. Menurut Coulter (2000), kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses, pembentukan, atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi pada perolehan keuntungan penciptaan nilai, dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif. Menurut Suryana dan Bayu (2015), kewirausahaan terdapat dalam setiap jiwa manusia, tetapi mereka tidak dapat memaksimalkan nilai yang dimilikinya sehingga dapat menjadi wirausahawan. Menurut Meredith (2005), wirausahawan adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan usaha mengumpulkan serta sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan.

Orang yang melakukan kegiatan kewirausahaan sering disebut sebagai pengusaha. Menurut Hisrich *et al.* (2008), bagi seorang ekonom, pengusaha merupakan orang yang menggabungkan sumberdaya tenaga kerja, bahan baku, serta aset lain untuk menciptakan nilai dan selalu berinovasi, sedangkan bagi psikolog, pengusaha adalah seseorang yang seperti digerakkan oleh kekuatan tertentu, kebutuhan untuk mendapatkan atau mencapai sesuatu, bereksperimen, menyelesaikan atau mungkin melarikan diri dari otoritas orang lain. Bagi sesama pengusaha, mereka adalah saingan ancaman, teman, sumber pasokan, pelanggan, seorang pencipta kekayaan, pengolah sumber daya dan pencipta terobosan-terobosan baru. Jadi seorang pengusaha tidak melulu dikaitkan dengan faktor ekonominya saja. Mereka bisa mempunyai banyak peran dalam menjalankan kegiatannya sebagai wirausahawan.

2. Karakter Wirausahawan

Dalam beberapa studi kewirausahaan, ada beberapa kemungkinan yang mempengaruhi perilaku wirausaha. Antara lain ada faktor individual, sosial dan lingkungan. Salah satunya adalah karakter seseorang yang mana karakter termasuk dalam faktor individual (Gurol dan Atsan, 2006). Terdapat asumsi bahwa pengusaha mempunyai karakteristik, sikap dan nilai yang unik dibandingkan orang pada umumnya (Mueller dan Thomas, 2000).

Akar kata karakter dapat dilacak dari kata latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, yang maknanya *tools for making, to engrave, dan pointed stake*. Kata ini mulai banyak digunakan pada abad ke 14 dan kemudian masuk kedalam bahasa inggris dan menjadi *character*, dan menjadi bahasa indonesia karakter. Karakter mengandung pengertian ; suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menjadi menarik dan atraktif, reputasi seseorang, dan seseorang yang memiliki kepribadian eksentrik. (Suryana dan Bayu, 2015). Menurut kamus besar bahasa indonesia, karakteristik seseorang merupakan tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lainnya .

Menurut Bygrave dalam Basrowi (2011), karakteristik wirausahawan meliputi 10 D yaitu:

1. *Dream*, yaitu seorang wirausaha mempunyai visi keinginan terhadap masa depan pribadi serta kemampuan untuk mewujudkan mimpinya.
2. *Decisiveness*, yaitu seorang wirausaha adalah orang yang tidak bekerja lambat. Membuat keputusan dengan penuh perhitungan.
3. *Doers*, yaitu seorang wirausaha dalam membuat keputusan akan segera menindaklanjuti.
4. *Determination*, yaitu seorang wirausaha melaksanakan kegiatannya dengan penuh perhatian dan tanggung jawab serta tidak mudah menyerah meskipun dihadapkan pada halangan dan rintangan.
5. *Dedication*, yaitu seorang wirausaha mempunyai dedikasi tinggi terhadap bisnisnya, mengutamakan kepentingan bisnis dibandingkan dengan kepentingan pribadi.
6. *Devotion*, yaitu mencintai bisnisnya dan produk yang dihasilkan.
7. *Details*, yaitu seorang wirausaha sangat memperhatikan faktor-faktor kritis secara rinci.
8. *Destiny*, yaitu bertanggung jawab terhadap tujuan yang hendak dicapainya serta tidak bergantung kepada orang lain.
9. *Dollars*, yaitu seorang wirausaha tidak mengutamakan mencapai kekayaan. Uang bukan motivasi utama.
10. *Distribute*, yaitu bersedia mendistribusikan kepemilikan bisnisnya kepada orang kepercayaan.

Mc Clelland (1961) membuat suatu ukuran N-Ach, yang mampu menunjukkan karakter seorang wirausaha, semakin tinggi N-Ach, semakin dia berpotensi untuk sukses berwirausaha. N-Ach merupakan singkatan dari *need for achievement*, yaitu virus kepribadian yang menyebabkan orang ingin terus berbuat maju dan yang terbaik. Ciri-cirinya antara lain :

1. Lebih menyukai pekerjaan dengan resiko yang realistis
2. Bekerja lebih giat dalam tugas-tugas yang memerlukan kemampuan mental
3. Tidak bekerja lebih giat karena adanya imbalan uang
4. Ingin bekerja pada situasi dimana dapat diperoleh pencapaian pribadi (personal achievement)
5. Menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam kondisi yang memberikan umpan balik yang jelas positif
6. Cenderung berpikir ke masa depan serta memiliki pemikiran jangka panjang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gurol dan Atsan (2006) seorang mahasiswa yang berwirausaha memiliki sikap inovasi, *need achievement*, *risk taking*, dan *locus of control* yang sangat tinggi dibanding yang tidak berwirausaha.

3. Orientasi Kewirausahaan

Menurut pendapat Porter (2008) orientasi kewirausahaan dapat diartikan sebagai strategi benefit perusahaan untuk dapat berkompetisi secara lebih efektif di dalam *market place* yang sama. Sedangkan menurut Miller (1983), orientasi kewirausahaan merupakan suatu orientasi untuk berusaha menjadi yang pertama dalam inovasi produk pasar, berani mengambil risiko dan melakukan tindakan proaktif untuk mengalahkan pesaing. Menurut Lumpkin dan Des (2001), orientasi kewirausahaan merupakan keterlibatan suatu perusahaan atau bisnis memasuki pasar yang baru. Orientasi kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju kesuksesan. Inovatif mengacu pada sikap wirausahawan untuk terlibat secara kreatif dalam proses percobaan terhadap gagasan baru yang memungkinkan menghasilkan metode produksi baru sehingga menghasilkan produk atau jasa baru, baik untuk pasar sekarang maupun ke pasar baru (Sinarasri, 2013).

Orientasi kewirausahaan yang tercermin dari sikap penuh inovasi, proaktif dan keberanian mengambil resiko diyakini mampu mendongkrak kinerja perusahaan. Untuk mengukur orientasi kewirausahaan (*entrepreneurial orientation*) digunakan indikator yang dikembangkan dari penelitian Lee dan Tsang (2001) yang terdiri dari:

1. *Need for achievement* (kebutuhan berprestasi)

Kebutuhan berprestasi adalah faktor psikologis yang kuat yang memicu seseorang melakukan aktivitas sepanjang tujuannya belum tercapai. Indikator *need for achievement* meliputi:

- a. Tidak puas bila yang diinginkan belum diperoleh
- b. Terus berusaha meski orang lain mengatakan tidak mungkin
- c. Terus bekerja sampai mencapai tujuan yang diinginkan

2. *Internal locus of control* (keyakinan diri)

Locus of control merupakan keyakinan atau pengendalian internal pada diri kita. Indikator *internal locus of control* meliputi:

- a. Apa yang dicapai adalah hasil kerja keras
- b. Untung atau ruginya usaha ditentukan oleh diri sendiri
- c. Mampu menguasai diri

3. *Self Reliance* (kepercayaan diri)

Indikator *self reliance* meliputi:

- a. Orang lain tidak banyak yang dapat bekerja sebaik saya
- b. Suka mengambil keputusan sendiri

4. *Extroversion* (keterbukaan)

Indikator *extroversion* meliputi:

- a. Suka berjumpa dengan orang baru
- b. Berinisiatif untuk memulai pembicaraan
- c. Menyukai banyak kesibukan

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014). Metode penelitian dilakukan dengan studi deskriptif, yaitu mengumpulkan data yang dapat mendeskripsikan tentang situasi, orang, atau suatu peristiwa (Sekaran dan Bougie, 2013).

Dalam konteks penelitian ini, yang menjadi lokasi penelitian adalah di daerah istimewa Yogyakarta. Peneliti memilih lokasi ini karena dengan julukannya sebagai kota pelajar, maka Yogyakarta menyediakan narasumber mahasiswa yang kuantitasnya banyak, serta para mahasiswa datang dari berbagai daerah diseluruh Indonesia yang akan mempunyai latar belakang berbeda.

Objek dalam penelitian ini adalah enam mahasiswa aktif yang memiliki dan mengelola usaha sendiri. Enam narasumber tersebut adalah Iyus yang memiliki usaha kuliner, Didik yang memiliki usaha kuliner, Afri yang memiliki usaha hobi, Diana yang

memiliki usaha Fashion, Ulfa yang memiliki usaha kuliner dan Gobang yang memiliki usaha bidang kuliner.

Penulis mengumpulkan data dengan metode wawancara terstruktur dan observasi. Semua wawancara melibatkan interaksi antara pewawancara dan peserta (atau orang yang diwawancarai). Wawancara terstruktur dengan hati-hati menuliskan interaksi. Dalam metode wawancara ini peneliti akan menggunakan kuesioner formal yang mencantumkan setiap pertanyaan yang harus ditanyakan. Kedua, peneliti secara formal akan mengadopsi peran pewawancara, mencoba mendapatkan tanggapan dari orang yang diwawancarai. Ketiga, peneliti sebagai pewawancara akan mencoba untuk mengadopsi perilaku dan perilaku konsisten yang sama saat mewawancarai setiap peserta.

Disisi lain Observasi menjadi cara yang sangat berharga untuk mengumpulkan data karena apa yang dilihat dengan mata kepala sendiri dan dirasakan dengan indra sendiri yang mungkin tidak dilihat orang lain. Observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Selanjutnya dikemukakan tujuan observasi ialah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu (Yin, 2011). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi melihat lokasi penelitian yaitu beberapa tempat usaha mahasiswa di Yogyakarta dan melihat langsung kegiatan usaha yang sedang dijalani dan dikelola oleh mahasiswa tersebut.

Menurut Moleong (2005), ada tiga model analisis data kualitatif, yaitu metode perbandingan tetap yang ditemukan oleh Glaser dan Strauss, yang kedua model analisis data menurut Spradley, dan yang ketiga adalah analisis data menurut Miles dan Huberman. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data pada penelitian ini meliputi :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak maka perlu dicatat secara rinci dan teliti. Semakin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini reduksi dilakukan dengan mengumpulkan data, memilih data yang penting, memberi kode pada data tersebut dan meringkasnya dalam bentuk tabel reduksi.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *phie chard*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga

akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian ini penulis membuat penyajian data ke dalam bentuk narasi dan diringkas dalam bentuk diagram alur.

3. Menarik Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Hal yang dilakukan penulis yaitu menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah ditemukan dan disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian.

Penelitian ini menggunakan keabsahan data antara lain :

1. Kredibilitas

- a. Triangulasi sumber. Hal ini berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong, 2005). Hal ini dapat dicapai dengan cara membandingkan data hasil wawancara antar narasumber. Dalam penelitian ini penulis membandingkan data hasil wawancara satu narasumber dengan narasumber lain. Data yang diperoleh dari pertanyaan yang sama dan diperoleh jawaban yang saling menguatkan maka terjadi triangulasi data.
- b. Triangulasi metode. Menurut Patton dalam Moleong (2005), pada triangulasi metode, peneliti bisa mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan cara mengambil data dengan metode yang berbeda. Contohnya ketika peneliti membandingkan hasil dari metode wawancara dengan hasil dari metode observasi.

2. *Transferability*

Kriteria keteralihan berbeda dengan validitas eksternal dari penelitian kuantitatif. Konsep validitas ini menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Validitas ini menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Mahasiswa Berwirausaha

Dalam penelitian ini, latar belakang mahasiswa memilih untuk berwirausaha ditinjau melalui beberapa faktor. Antara lain latar belakang pendidikan, keluarga, etnis, organisasi dan sejarah kerja. Menurut Soedjono dalam Sinaga (2016), perilaku kewirausahaan ditentukan oleh faktor internal dari pribadi seseorang maupun faktor eksternal dari lingkungan sekitarnya. Kemampuan afektif mencakup sikap, nilai, aspirasi, perasaan dan emosi yang dimiliki seseorang sangat bergantung

pada kondisi lingkungan yang ada. Dimensi kemampuan afektif dan juga kemampuan kognitif merupakan salah satu pendekatan kemampuan kewirausahaan. Sikap seseorang yang mengarah kepada intensi berwirausaha dipengaruhi oleh faktor eksternal juga (Sinaga, 2016). Jadi faktor internal dan eksternal saling mempengaruhi untuk membentuk pribadi seorang pengusaha.

Dalam bab ini penulis mendiskusikan faktor eksternal dari pribadi seorang mahasiswa pengusaha seperti lingkungan pendidikan, keluarga, etnis, sejarah kerja dan organisasi. Menurut Hisrich *et al.* (2008), meskipun beberapa orang merasa bahwa pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap seorang wirausahawan tetapi hasil penelitian menyatakan sebaliknya. Pendidikan memberikan latar belakang yang baik bagi seorang pengusaha. Pendidikan memberikan ilmu untuk menghadapi masalah, memberi relasi yang luas pada pengusaha, serta memberikan peluang penemuan dalam sebuah penelitian bisnis. Hal ini memiliki kesamaan dalam penelitian yang dilakukan penulis pada mahasiswa wirausahawan. Mereka mengatakan bahwa pendidikan turut mendorong mereka untuk berwirausaha. Terlebih lagi mahasiswa yang memilih jurusan sesuai dengan minat berwirausahanya. Mereka dapat mengambil ilmu dan diterapkan dalam kegiatan usahanya. Selain pendidikan, keluarga juga memberikan pengaruh terhadap seorang wirausahawan. Menurut penelitian yang dilakukan Chu *et al.* (2011) seseorang yang berasal dari keluarga wirausahawan mempunyai minat yang tinggi terhadap kegiatan wirausaha. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan penulis. Mahasiswa yang memiliki orang tua pengusaha mengaku terinspirasi oleh ibunya yang dapat mendirikan bisnisnya sendiri. Ia ingin memiliki usaha yang sukses seperti usaha ibunya. Dia juga mendapat ilmu bisnis yang diajarkan oleh ibunya. Akan tetapi mahasiswa wirausahawan yang memiliki orang tua pegawai mengatakan bahwa mereka memilih usaha tanpa ada pengaruh dari keluarganya. Walaupun begitu keluarga tetap mendukung langkah berwirausaha mereka. Mahasiswa wirausahawan berasal dari daerah Jawa serta beretnis Jawa dan Sunda. Mereka mengatakan bahwa budaya tidak turut mempengaruhi pilihan untuk berwirausaha. Akan tetapi lingkungan sekitar tempat tinggal mereka turut menjadi dorongan untuk memilih berwirausaha. Mahasiswa yang tinggal di lingkungan bisnis mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Robinson *et al.* (1991), ia mengatakan bahwa lingkungan sekitar yang terdapat para pengusaha dapat menaikkan intensi berwirausaha seseorang. Walgito (2004) juga menyatakan bahwa lingkungan sekitar mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan diri individu. Berdasarkan kenyataan yang terjadi di sekitar kita maka banyak peneliti membenarkan teori ini. Seseorang yang tumbuh di lingkungan pedagang secara relatif akan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk menjadi pedagang pula.

Manurut penelitian yang dilakukan oleh Praag (2003), pengalaman yang banyak seperti berorganisasi dan pernah bekerja pada suatu tempat memberikan

peluang seseorang untuk sukses dalam berbisnis. Dalam penelitian ini mahasiswa wirausahawan menyebutkan bahwa organisasi sangat baik bagi perkembangan diri mereka. Organisasi memberikan mahasiswa suatu ilmu, pengalaman, *soft skill* dan jaringan. Bahkan beberapa mahasiswa wirausahawan menemukan partner bisnisnya dalam sebuah organisasi. Mereka juga mengatakan bahwa organisasi yang diikuti turut mendukung usaha yang mereka lakukan. Dukungan organisasi berbentuk dukungan moril seperti saran, motivasi dan kepercayaan atau materil seperti tenaga, alat dan bantuan pemasaran produk. Semua narasumber pernah mengikuti organisasi dan beberapa dari mereka masih mengikutinya sampai sekarang. Mahasiswa wirausahawan yang pernah bekerja pada suatu tempat mengatakan bahwa pengalamannya tersebut turut menjadi inspirasi untuk membangun sebuah bisnis. Dalam bekerja mereka mendapatkan ilmu, pengalaman dan relasi untuk membangun sebuah usaha. Mereka memiliki pandangan bagaimana suatu usaha itu dijalankan dan berapa besar keuntungan yang didapat ketika memiliki usaha sendiri. Bagaimanapun juga bekerja adalah sama seperti menjalankan bagian kecil dari kegiatan bisnis. Seseorang yang mempunyai pengalaman bekerja tentu memiliki keunggulan dari pada seseorang yang sama sekali belum pernah bekerja pada suatu tempat.

2. Karakter Mahasiswa Wirausahawan

Pada bagian ini penulis berfokus pada karakter yang dibawa oleh mahasiswa wirausahawan yang penulis teliti. Karakter yang penulis alami dari para wirausahawan antara lain karakter inovatif, kepercayaan diri, keterbukaan dengan hal baru, pengambilan resiko, perencanaan dan sikap pantang menyerah. Menurut Carol Noore dalam Sinaga (2016), proses kewirausahaan diawali dengan adanya sebuah inovasi. Inovasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal seperti pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan dan lingkungan sekitar. Faktor-faktor tersebut kemudian membentuk *locus of control*, toleransi, nilai-nilai, pendidikan dan pengalaman. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan meliputi model peran, aktivitas dan peluang. Oleh karena itu inovasi berkembang menjadi kewirausahaan melalui proses yang dipengaruhi oleh lingkungan, organisasi dan keluarga. Semua faktor saling mempengaruhi untuk membentuk karakter seorang wirausahawan. Faktor internal mempengaruhi faktor eksternal seperti pemilihan lingkungan, dan faktor eksternal juga mempengaruhi internal seperti karakter seseorang. Menurut penelitian Gurol dan Atsan (2006), seseorang mahasiswa yang berwirausaha mempunyai karakter yang suka berinovasi, membutuhkan prestasi, suka mengambil resiko dan mempunyai pengendalian diri yang baik. Sedangkan menurut Meredith (2005), seorang pengusaha harus memiliki karakter yang percaya diri, berorientasi pada masa depan, berorientasi pada hasil, bisa memimpin dan berani mengambil resiko. Menurut penelitian yang dilakukan oleh penulis, semua mahasiswa wirausahawan memiliki inovasi yang diterapkan dalam perusahaannya masing-masing. Mereka membuat inovasi tersebut agar

bisnisnya berbeda dengan bisnis orang lain serta agar usahanya menjadi lebih maju dari pada usaha orang lain. Mahasiswa memiliki beberapa jenis inovasi, antara lain inovasi produk, pemasaran, proses dan tempat. Mereka mengatakan bahwa inovasi yang dilakukan berdampak positif bagi perusahaan.

Selain inovatif, mahasiswa wirausahawan juga memiliki kepercayaan terhadap kemampuan diri mereka sendiri dan kepercayaan terhadap keberhasilan perusahaan mereka. Walaupun awalnya mahasiswa diragukan oleh orang lain tetapi mereka tetap berjalan dan membuktikan bahwa mereka bisa berhasil. Mahasiswa wirausahawan mengatakan bahwa mereka memang membutuhkan kepercayaan diri. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Lee dan Tsang (2001). Mereka menemukan bahwa seorang pengusaha dapat diukur dari kepercayaan diri mereka. Seorang wirausahawan sejati memiliki kepercayaan diri serta pengendalian diri yang baik. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh mahasiswa wirausahawan berdampak positif terhadap kemajuan usaha mereka. Kepercayaan diri mereka tercermin dari keputusan-keputusan yang keluar dari ide mereka sendiri yang diterapkan dalam perusahaannya.

Seorang wirausahawan juga diukur dengan tingkat keterbukaan mereka terhadap lingkungan sosial seperti pada orang baru (Suryana dan Bayu, 2015). Seorang wirausahawan seharusnya memiliki keterampilan untuk berinteraksi, berkomunikasi dan beradaptasi dengan dunia luar. Menurut hasil penelitian yang penulis lakukan, semua mahasiswa wirausahawan mengatakan bahwa mereka tertarik dengan hal-ha baru. Mereka selalu *update* dengan perkembangan teknologi terutama terhadap perubahan *market place* yang cepat. Mahasiswa juga mengikuti tren yang sedang terjadi ditengah masyarakat pada saat itu. Mereka menganggap keterbukaan adalah suatu kebutuhan yang harus terpenuhi. Mahasiswa terbuka terhadap dua hal, yaitu terhadap perkembangan teknologi dan sosial. Selain keterbukaan dan kemampuan adaptasi, seorang wirausahawan juga harus berani mengambil suatu resiko. Menurut Hendro (2005), seorang wirausahawan harus memiliki keberanian karena akan berpengaruh terhadap mental dan emosional. Menurut Meredith (2005), seorang wirausahawan yang semakin berani mengambil resiko maka akan semakin berpeluang untuk sukses. Dalam penelitian ini, beberapa mahasiswa wirausahawan mengatakan bahwa mereka berani mengambil resiko dengan perhitungan yang hati-hati. Beberapa mahasiswa lain mengatakan bahwa mereka berani mengambil resiko yang besar dalam usahanya. Terkadang mereka tidak menghitung untung rugi yang akan didapat ketika mengambil resiko tersebut. Asalkan mereka memiliki kepercayaan maka mereka akan mengambilnya. Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Miller (1983) bahwa orientasi kewirausahaan dapat tercermin dari keberanian seseorang mengambil resiko untuk mengalahkan para pesaingnya. Mereka melakukan tindakan-tindakan proaktif yang dapat memajukan perusahaan walaupun dengan resiko yang bisa menimpanya.

Menurut Bygrave dalam Basrowi (2011), seorang wirausahawan harus memiliki suatu impian. Mereka harus memiliki visi keinginan terhadap masa depan pribadi serta kemampuan untuk mewujudkannya. Menurut Politis *et al.* (2010), seorang pembelajar mempunyai kesukaan terhadap suatu penalaran. Mereka menyukai kegiatan berfikir dan merencanakan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh penulis, mahasiswa wirausahawan menyukai kegiatan berfikir. Mereka mempunyai rencana yang akan diterapkan dalam perusahaannya. Mereka mengantisipasi masalah yang mungkin akan timbul dimasa depan dengan suatu perencanaan. Mahasiswa dengan tipe pemikir masa depan atau perencana cenderung akan mencari partner kerja yang bisa mengeksekusi pikiran mereka di lapangan. Dengan penerapan ide atau perencanaan yang tepat, mereka berharap bisnis akan berjalan sesuai dengan keinginan mereka. Selain kesenangan mereka terhadap kegiatan berfikir, mahasiswa wirausahawan juga mengatakan bahwa mereka tidak takut akan kegagalan. Beberapa mahasiswa pernah mengalami kegagalan dalam bisnisnya. Mereka memilih bangkit lagi setelah menderita kegagalan tersebut. Hal ini sama seperti yang disampaikan oleh Sukardi (1991), bahwa sifat dan tingkah laku kewirausahaan yang sering ditemukan dalam jiwa pengusaha adalah sifat kerja keras. Mereka selalu bekerja sesuai dengan porsi untuk mencapai tujuan, tidak mudah menyerah dan memanfaatkan waktu dengan baik. Alasan mahasiswa wirausahawan memilih bangkit lagi setelah diantaranya karena ingin membuktikan bahwa mereka dapat mencapai suatu kesuksesan. Seperti yang dikatakan oleh Suryana dan Bayu (2011), bahwa seorang wirausahawan akan berusaha mencapai kesuksesan sampai tujuan mereka telah tercapai. Wirausahawan yang belum dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkannya cenderung akan berusaha terus sampai ia mencapainya.

3. Menciptakan Usaha

Mahasiswa wirausahawan memilih jenis usaha yang menurut mereka simpel dan dapat dijalankan sembari berkuliah. Mereka membangun usaha kuliner, fashion, minuman kesehatan hingga hobi. Mahasiswa wirausahawan memiliki partner kerja untuk menjalankan usahanya. Mereka yang memiliki modal lebih akan merekrut karyawan sejak awal usaha guna membantu kegiatan bisnisnya. Omset usaha mahasiswa wirausahawan berkisar antara enam juta sampai 50 jutaan per bulan. Mereka memasarkan produknya lewat pemasaran online serta offline. Mereka mengikuti perkembangan *market place* untuk memperluas pasar produknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Porter (2008) bahwa orientasi kewirausahaan seseorang dapat dilihat dari strateginya memenangkan persaingan dalam suatu *market place*. Mahasiswa berusaha memenuhi tuntutan perkembangan zaman yang membuat *market place* berubah-ubah dengan cepat. Mahasiswa wirausahawan menemukan ide untuk berbisnis dari dua hal, yaitu dari realita kehidupan sehari-hari dan dari hobi atau passion mereka. Setelah menemukan ide, mahasiswa akan mencari partner untuk bertukar pikiran. Setelah itu mahasiswa

akan belajar bisnis secara otodidak. Mereka melakukan percobaan-percobaan membuat produk tanpa dibantu oleh ahlinya. Setelah beberapa kali gagal, akhirnya mereka berhasil menciptakan suatu produk. Produk itu dijual melalui promosi terhadap teman dekat dan media sosial. Dalam proses menciptakan dan menjalankan usaha, mahasiswa menemukan beberapa masalah. Diantaranya terbatasnya modal, terbatasnya waktu karena mereka juga harus berkuliah, perbedaan pendapat dengan partner dan pendapatan awal perusahaan yang belum sesuai. Beberapa tantangan tersebut sesuai dengan yang diutarakan oleh Hisrich *et al.* (2008), ia mengatakan bahwa pada awal menciptakan usaha, seseorang akan menemui masalah ketidakstabilan lingkungan dan ketidakpastian keuntungan, ketidakpastian konsumen, serta ketidakpastian keuangan. Hal tersebut terjadi karena berbisnis bukanlah bekerja. Pendapatan berbisnis tidak dapat dihitung dengan pasti, mahasiswa wirausahawan juga tidak bisa menghitung berapa orang yang akan membeli produk dan berapa uang yang akan didapat. Selain hal tersebut, mahasiswa juga mengeluhkan tentang belum efektifnya cara untuk mengelola perusahaan pada awal berdirinya usaha. Mahasiswa mengatakan bahwa faktor pendukung kesuksesan bisnis adalah kreatif dan banyak ide serta visioner. Selain itu menurut mahasiswa wirausahawan kunci kesuksesan antara lain karena keyakinan dan kepercayaan diri yang baik, memperhatikan hubungan dengan pelanggan serta pebisnis serupa, mampu bangkit lagi setelah gagal dan mengikuti perubahan *market place*. Hal ini sama seperti kunci keberhasilan yang disampaikan oleh Pearce dalam Winardi (2003) tentang sikap wirausahawan yang berhasil. Diantara sikap yang dijabarkan adalah orientasi kepada tujuan, persiapan menghadapi masa depan, perhatian pada pelanggan, peluang, pasar dan pesaing serta mampu menghadapi kegagalan dan mengambil pelajaran darinya. Mahasiswa dituntut tidak terlarut dalam kesedihan ketika usaha atau tujuannya menemui kegagalan. Selain faktor pendukung keberhasilan tersebut, mahasiswa wirausahawan juga mengatakan bahwa menjaga hubungan dengan tuhan seperti beribadah, berdoa, sedekah dan restu orang tua merupakan suatu keharusan. Hal ini juga disampaikan oleh Kalsom *et al.* (2013), bahwa ketika berbisnis, seorang wirausahawan muslim memiliki tujuan untuk ibadah pula. Mereka berwirausaha berdasarkan nilai-nilai yang dibawa dalam Al-Quran dan sunnah Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam.

KESIMPULAN

1. Mahasiswa memutuskan berwirausaha karena pengaruh faktor internal dan eksternal. Pada faktor eksternal terdapat pengaruh lingkungan pendidikan, keluarga, etnis, organisasi dan sejarah kerja. Faktor eksternal mempengaruhi faktor internal, begitu pula sebaliknya. Dua faktor tersebut saling mempengaruhi. Mahasiswa wirausahawan memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Beberapa mahasiswa ingin berwirausaha sebelum berkuliah, mereka mengambil jurusan yang

dapat mendukung keinginannya berwirausaha. Mata kuliah kewirausahaan dan dosen tertentu berpengaruh terhadap pilihan mahasiswa untuk berwirausaha. Mahasiswa wirausahawan datang dari berbagai latar belakang keluarga. Dari pegawai, pejabat, petani, dan pengusaha. Mahasiswa yang memiliki orang tua seorang pengusaha tertarik berwirausaha karena orang tuanya. Dukungan orang tua dan keluarga sangat dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan membangun usaha. Mahasiswa wirausahawan berasal dari pulau Jawa. Mereka beretnis Jawa dan Sunda. Etnis tidak memiliki andil terhadap pilihan mahasiswa untuk wirausaha. Lingkungan tempat tinggal yang terdapat banyak wirausahawan turut memotivasi mahasiswa untuk berwirausaha. Organisasi membawa dampak yang baik untuk perkembangan diri mahasiswa, khususnya untuk masalah kewirausahaan. Organisasi berperan sebagai wadah pemikiran, mencari ilmu, pengalaman, teman, dan relasi untuk perkembangan diri dan kemajuan usaha mereka. Mahasiswa yang memiliki pengalaman bekerja cenderung merasa bahwa pengalamannya tersebut sangat bermanfaat untuk kegiatan kewirausahaannya. Mereka menjadi terdorong untuk membuat suatu usaha dan mendapatkan pengalaman, ilmu serta relasi. Faktor seperti lingkungan pendidikan, keluarga, etnis, organisasi dan pengalaman kerja merupakan faktor eksternal yang bisa mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang. Faktor tersebut turut menjadi penyebab mahasiswa memilih melakukan wirausaha saat mereka masih berkuliah.

2. Mahasiswa wirausahawan memiliki karakter yang mendukung mereka untuk mencapai kesuksesan. Karakter mereka seperti suka berinovasi, percaya diri, terbuka dengan hal baru, suka mengambil resiko, suka merencanakan sesuatu dan pantang menyerah merupakan ciri khas wirausahawan. Karakter merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa. Faktor internal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan sekitar mahasiswa. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi sehingga membentuk jiwa seorang wirausahawan sejati. Mahasiswa wirausahawan mempunyai pemikiran yang inovatif dan kreatif. Mereka melakukan inovasi pada produk, pemasaran, proses dan tempat dalam usahanya. Mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang baik. Mereka percaya bahwa usahanya pasti akan sukses walaupun awalnya diragukan orang lain. Mahasiswa wirausahawan membutuhkan kepercayaan diri ketika membangun usaha. Kepercayaan diri membawa dampak yang positif bagi mahasiswa wirausahawan. Mahasiswa wirausahawan mempunyai pandangan terbuka terhadap hal-hal baru. Mereka melihat keterbukaan adalah suatu kebutuhan. Mahasiswa wirausahawan terbuka dengan dua macam hal baru, yaitu terbuka terhadap perkembangan teknologi dan terbuka terhadap orang-orang baru atau kehidupan sosial. Mahasiswa wirausahawan berani mengambil resiko walaupun dengan tingkat keberanian yang berbeda. Mahasiswa mengatakan bahwa mereka mengambil resiko dengan perhitungan dan keyakinan. Terdapat dua tipe mahasiswa wirausahawan, yaitu yang mengambil resiko dengan hati-hati penuh

perhitungan dan mahasiswa yang siap mengambil resiko besar tanpa perhitungan terlebih dahulu. Mahasiswa wirausahawan suka berfikir dan menyiapkan rencana. Mereka semua mempunyai rencana dalam menjalankan kegiatan usahanya. Mahasiswa perencana akan mencari partner bisnis yang bersifat eksekutor. Rencana mereka terdiri dari rencana untuk mengantisipasi masalah yang mungkin akan terjadi dimasa yang akan datang dan rencana tentang langkah-langkah perusahaan agar memiliki kelebihan dibanding para pesaingnya. Mahasiswa wirausahawan pernah mengalami kegagalan dalam berbisnis. Mereka bangkit lagi karena motivasi yang besar untuk mencapai kesuksesan dan ingin membuktikan diri bahwa mereka bisa berhasil. Karakter yang dibawa oleh mahasiswa merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi mental wirausaha. Intensi kewirausahaan mahasiswa turut dipengaruhi oleh karakter yang mereka miliki.

3. Mahasiswa wirausahawan memilih bisnis yang mudah dan bisa mereka jalankan sembari berkuliah. Mereka berbisnis fashion, hobi, kuliner serta minuman kemasan. Mereka memiliki beberapa karyawan serta parter kerja untuk mempermudah jalannya kegiatan usaha. Omset rata-rata para mahasiswa berkisar antara enam sampai 50 juta per bulan. Mahasiswa menemukan ide bisnis dari dua hal yaitu dari realita kehidupan dan dari hobi atau *passion*. Setelah menemukan ide bisnis, mahasiswa akan mencari partner untuk bertukar pikiran. Lebih jauh lagi mereka akan menjadi partner bisnis apabila menemukan kecocokan. Mereka menganggap bisnis akan lebih mudah jika dijalankan bersama. Mahasiswa belajar secara otodidak dalam menjalankan bisnisnya. Mahasiswa mencoba membuat produknya sendiri. Mereka mengalami beberapa kegagalan sebelum produk yang sempurna ditemukan. Mahasiswa yang mempunyai modal lebih akan merekrut karyawan untuk membantu menjalankan usaha. Mereka memilih karyawan yang sudah berpengalaman untuk mengembangkan usahanya. Mahasiswa memasarkan produk barunya melalui teman terdekat dan media online. Mahasiswa wirausahawan memiliki berbagai tantangan pada saat membangun usaha antara lain; uang yang terbatas, waktu yang terbatas, perbedaan pendapat dengan partner kerja, penghasilan yang belum sesuai dengan harapan serta belum menemukan cara mengelola perusahaan yang efektif. Beberapa faktor pendukung suksesnya mahasiswa dalam menciptakan dan menjalankan sebuah usaha anatara lain ; memiliki kepercayaan diri yang baik, keyakinan yang kuat, berfikir positif dan berfikir visioner, berdoa, memiliki restu orang tua, pandai membaca peluang, gencar melakukan promosi, mempunyai packaging yang menarik, pantang menyerah, mengikuti perkembangan *market place*, banyak ide kreatif, bersedekah dan beribadah, serta menjaga hubungan yang baik dengan pelanggan, sesama pebisnis dan orang lain.

Daftar Pustaka

- Afrizal (2014), *Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Astiti, Yunita Widyaning (2014), *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Motivasi Berwirausaha dan Keterampilan Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta : UNY.
- Basrowi (2011), *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- BPS. (2017), *Pada tahun 2016 tercatat jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 28,01 juta jiwa atau 10,86% dari seluruh penduduk Indonesia*, diperoleh pada 8 November 2018 di BPS.go.id/pressrelease/2017/01/03/1378/profil-kemiskinan-di-indonesia-september-2016
- Chu, H. M., Kara, O., Zhu, X. & Gok, K. (2011), *Chinese entrepreneurs, motivations, success factors, problems and business-related stress*, *Journal of Chinese Entrepreneurship* 3 (2), 84-111
- Coulter, Marry (2000), *Entrepreneurship in action* . USA : Prentice Hall
- Creswell, W. John (2010), *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- David, F.R. (2009), *Manajemen Strategis*. Jakarta : Salemba Empat,
- George, Steiner, A. & Miner, John, B. (1997), *Kebijakan dan Strategi Manajemen*. Jakarta:Erlangga.
- Gryskiewicz, N. & Buttner, E. H., (1993), *Entrepreneurs problem-solving styles: an empirical study using the kirton adaptation/innovation theory*, *Journal of small business management*, 31(1), 22–31
- Gurol & Atsan (2006), *Entrepreneurial characteristics amongst university students, some insights for entrepreneurship education and training in turkey*, *Education and training* 48 (1), 25-38
- Hendro (2005), *How to be a smart entrepreneur and to start a new business*. Yogyakarta : Andi
- Hisrich, RD., Peters, MP. & Stheperd DA., (2008), *Kewirausahaan (terj.) edisi 7*, Jakarta :Salemba Empat
- Kalsom, A. W., Faizal, P. R. M. & Ridhwan, A. A. M. (2013), *The entrepreneurs characteristic from al Quran and al Hadis*, *International Journal of trade, economics and finance*, 4(4), 191–196

- Lee, Don Y. & Tsang, Eric W.K. (2001), *The Effect of Entrepreneurial Personality, Background and Network Activities on Venture Growth*. *Journal of Management Studies*, 38 (4); 583-602.
- Lumpkin, G.T. & Dess, G.G. (2001), *Linking Two Dimensions of EO to Firm Performance: The Moderating Role of Environment and Industry Life Cycle*. *Journal Business Venturing*. 16 (5), 429 -451.
- McClelland, D. C. (1961), *The Achieving Society*. New York : Free Press
- Meredith, Geoffrey, G. (2005), *The practice of Entrepreneurship*. Ganewa: International labour organization.
- Messersmith, J. G. & Wales, W. J. (2011), *Entrepreneurial orientation and performance in young firms: the role of human resources management*, *International small business journal*. 31(2), 115–136
- Miles, B. Mathew & Huberman, Michael (1992), *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta : UIP.
- Miller, D. (1983), *The correlates of entrepreneurship in three types of firms*. *Management Science*, 29(7), 770 – 791
- Moleong, Lexy, J. (2005), *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mueller, S. L. & Thomas, A. S. (2000), *Culture and entrepreneurial potential: A nine country study of locus of control and innovativeness*. *Journal of Business Venturing*, 16:51-7
- Politis, D., Winborg, J. & Dahlstrand, A. L. (2012), *Exploring the resource logic of student entrepreneurs*. *International Small Business Journal*, 30(6), 659–683.
- Porter, Michael, E. (2008), *Strategi Bersaing (Competitive strategy)*. Tangerang: Karisma Publishing Group
- Praag, Van, M., C. (2003), *Business survival and success of young small business owners*, Tinbergen institute discussion paper, no 03-050/3
- Purnomo, Zulkieflimansyah (1996), *Manajemen Strategi*, Jakarta : LPFE UI
- Quinn, R. E., CS (1990), *Becoming A Master Manager, A Competency Framework*, New York: John Wiley & Sons.
- Rantanen, Teemu (2013), *Students attitudes towards entrepreneurship in the Uusimaa region in Finland*, *Interdisciplinary studies journal*, 2, 4.

- Robinson, P. B., Stimpson, D. V., Huefner, J. C. & Hunt, H. K. (1991), *An Attitude Approach to the Prediction of Entrepreneurship. Entrepreneurship Theory and Practice*, 15(4), 13–31.
- Rusdiana (2014), *Kewirausahaan (Teori dan Praktek)*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sasongko, Agung (2015) *Jumlah wirausaha di Indonesia masih pada presentase 1,65%*, diperoleh pada 8 November 2018 di m.republika.co.id/amp_version/nl3i58
- Sekaran, Uma. & Bougie, Roger (2013), *Research Methods for Business : Sixth Edition*, United Kingdom : John Wiley & Sons Ltd.
- Sinaga, Dearlina (2016), *Kewirausahaan, pedoman untuk kalangan praktisi dan mahasiswa* , Yogyakarta : Ekuilibria
- Sinarasri, Andwiani (2013), *Analisi Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Strategi Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Bidang Kuliner Di Semarang)*. Prosiding Seminar Nasional 2013 Menuju Masyarakat Madani dan Lestari. ISBN: 978-979-98438-8-3
- Stefanovic, I., Prokic, S., & Rankovic, L. (2010), *Motivational and success factors of entrepreneurs: the evidence from a developing country*. Zb. Rad. Ekon. Fak. Rij, 28, 251–270.
- Sukardi (1991), *Kepribadian Wirausaha*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Sumarsono, H. (2013), *Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Wirausaha Mahasiswa Universitas Muhammaadiyah Ponorogo*, Jurnal Ekuilibrium Vol. 11, 2, 62 -88.
- Sumarsono, Sonny (2004), *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, Graha Ilmu.
- Suryana, Yuyus & Bayu, Kartib (2015), *Kewirausahaan: pendekatan karakteristik wirausahawan sukses*, Jakarta : Prenadamedia Group
- Walgito, Bimo (2004), *Teori Konvergensi*, Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM
- Winardi (2003), *Entrepreneur dan Entrepreneurship, Cetakan Kedua*, CV.Kencana: Jakarta.
- Wjl, Dnl. (2015), *Singapura memiliki 7% wirausaha, sedangkan Thailand memiliki 3% dan Malaysia sebesar 5% wirausaha*, diperoleh pada 8 November 2018 di <http://detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-2854139/>,
- Yin, Robert K. (2011), *Studi Kasus: Desain dan Metode (terj.)*, Jakarta : Rajagrafindo Persada.